B A B II

PENGUASAAN BELANDA TERHADAP KERAJAAN MATARAM

A. SEGI-SEGI PENGUASAAN

Ketika benua Eropa mengalami suatu kemajuan yang sangat pesat, yang diilhami oleh penggalian kembali dari kebudayaan dan peradaban Yunani Kuno melalui perpustakaan dunia Islam (perpustakaan dan Universitas Islam Kordoba, Granada, Aleksandria), maka sejak itu Eropa mengalami "Renaissance" yakni zaman kebangkitan kembali dari kemerosotan.[1]

Proses kebangkitan dan kebangunan kembali itu ditandai dengan diambilnya kembali peradaban kuno, di samping adanya revolusi industri dan diketemukannya mesin uap oleh James Watt dari Inggris (1769) dan penemuan-penemuan lainnya; juga ditandai dengan adanya proses transisi dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalis, kemudian disusul dengan kapitalisme perdagangan dan kapitalisme industri. Kemudian melahirkan nafsu kolonialisme dan imperialisme.[2]

---

[1]Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (Yogyakarta : Salahuddin Press, 1985), hlm. 3

[2]Ruslan Abdul Gani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia (Jakarta : Pustaka Antar Kota,1983),hlm.12 Dalam hal ini S.H. Al-Atas, memberikan tiga tahanan kapitalisme; Tahap pertama, Kapitalisme Komersial ditandai dengan penemuan geografis, kolonialisasi dan peningkat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kapitalisme perdagangan dan kapitalisme industri tersebut di atas, maka sejak abad ke XV M., Eropa mengirimkan armada pelayarannya serta pelaut-pelautnya menyeberangi lautan Atlantik menuju Amerika Latin (ke Barat), kemudian menyeberangi Samudera Pasifik sampai ke kepulauan Pilipina. Expansi ke Barat ini dipelopori oleh Spanyol.[3] Adapun expansi Eropa melalui Tanjung Harapan menuju Nusantara dipelopori oleh Portugis. Sebagai akibatnya Kerajaan Islam di Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511; sementara Kerajaan Islam di Pilipina jatuh ke tangan Spanyol pada tahun 1517. Sekalipun raja-raja Malaka maupun Pilipina melakukan perlawanan namun pada akhirnya mengalami kekalahan.

Setelah Kerajaan-kerajaan Islam Malaka dan Pilipina jatuh ke tangan penjajah itu, maka perdagangan bangsa Eropa semakin leluasa masuk ke kepulauan wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Mereka itu(Portugis,

---

an perdagangan yang mengejudkan, dalam hal ini bidang perdagangan luar negri. Pada situasi ini kapitalis-kapitalis itu dilindungi oleh Pemerintah, didirikan pula subsidi serta monopoli diikuti dengan membuat keuntungan dari pengangkutan barang. Tahap kedua, Kapitalisme Industri, ditandai dengan adanya pemakaian - pemakaian industri-industri baru, mesin baru, pengembangan sistem pabrik, pertumbuhan kekayaan yang sangat tepat. Tahap ketiga, pembentukan perusahaan industri-industri raksasa, pemilikan serta managemen kekayaan oleh kelompok-kelompok yang benar-benar terpisah dari produksi, S.H. Al-Atas, Mitos Pribumi Malas (Jakarta:LP3ES,1988),hlm.9

[3]Ibid., hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spanyol, Inggris) saling berebut pengaruh dan keuntungan materi yang sebesar-besarnya untuk dibawa ke negeri asalnya masing-masing.

Melihat kesuksesan tetangga Imperialis (Inggris, Spanyol, Portugis), pada tanggal 22 Juni 1596, maka Negeri Belanda juga mengirimkan expedisi atau armada dagang mereka di bawah pimpinan Cornolis de Houtman disertai dengan buah kapal, tiba di Banten pada tanggal 4 Januari 1608.[4]

Dengan demikian resmilah Belanda masuk ke Jawa dan siap bersaing dengan pedagang-pedagang yang lain.[5] Untuk menghindari terjadinya persaingan di antara kaum pedagang-pedagang Belanda, maka pemerintah Belanda berusaha menghimpun semua kongsi dagang yang ada. Sehingga menjadi satu badan usaha. Yang pada tahun 1602 memben-

---

[4]C.R. Boxer, (penterj. Bakri Siregar), Jan Kompeni (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), hlm. 9

[5]Pada awalnya Belanda dalam bersaing melawan Pedagang Portugis selalu kalah, bahkan kedatangannya di Banten Pedagang-pedagang Belanda yang disertai dengan 4 buah kapal itu tidak mendapatkan hasil apa-apa, bahkan karena sikapnya; Cornolis de Houtman pernah ditahan oleh penguasa Banten. Tragisnya karena menusuk perasaan rakyat, pedagang dari negeri Belanda (Cornolis de Houtman) itu terbunuh dalam peperangan melawan Laksumawe Malahayati ketika mendarat di Aceh. Demikian juga pertentangan antara pedagang Inggris dan Belanda memuncak, pada tahun 1618 sebuah kapal Belanda disita, Ibid.,hlm. 5. Sartono Kartoderjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 (Jakarta : Gramedia, 1987), hlm. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk dirinya menjadi kesatuan dagang yang bernama Vercenigde Indische Compagnie yang disingkat VOC dan di dalam sejarah Indonesia disebut Kompeni dan didirikan di kota Amsterdam.[6] Oleh Pemerintah Belanda VOC diberi hak hak istimewa sehingga Kompeni tersebut :

a. Boleh membuat dan mengedarkan uang sendiri.
b. Mendapat hak monopoli perdagangan di Jawa dan sekitarnya.
c. Boleh mengumumkan perang pada raja-raja Jawa atau Nusantara.
d. Berhak mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja termaksud.[7]

Dengan melihat hak-hak VOC tersebut di atas, maka lebih jelaslah bahwa Belanda telah berusaha mematikan kegiatan ekonomi perdagangan dari pribumi di Indonesia. Sebagaimana rempah-rempah telah menarik minat orang-orang barat, maka tekanan aktifitas VOC di Indonesia juga untuk menguasai perdagangan rempah-rempah.

Di samping itu, kompeni mendorong sistim "Perbudakan". Atau dengan kata lain kompeni memaksa raja-raja yang terkalahkan dalam perang, untuk menjual "manusia" kepadanya. Berdasarkan politik ekonomi yang bertujuan untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kaum kapitalis, maka raja-raja para bangsawan, dan rakyat jelata, diharuskan untuk menghormati dan tunduk pada

---

[6]Hardi, Menarik Pelajaran dari Sejarah (Jakarta: t.p., 1988), hlm. 6

[7]Ibid., hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistim monopoli tersebut.[8]

Dengan diangkatnya Yan Pieters 'Zoon-Coen sebagai Gubernur Jendral tahun 1612, maka sistim penjajahan untuk pertama kalinya diterapkan di Indonesia.Berdasarkan fakta sejarah, tidak disangsikan lagi bahwa sistim imperialisme dan kolonialisme membawakan dominasi politik, exploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan.[9]

Sebagai bukti dari sistim imperialisme dan kolonialisme membawakan dominasi politik adalah ketika VOC mengadakan serangan yang begitu mendadak terhadap Jepara. Hal ini secara tidak langsung menyinggung kekuasaan Mataram karena Jepara merupakan daerah pangkalan kekuasaan kerajaan Mataram, kemudian disusul pada tahun 1619 Bandar Sunda Kelapa dan Banten dapat direbut oleh Yan Pieters 'Zoon-Coen.[10] Politik kolonial yang demikian itu jelas merupakan suatu ancaman bagi kekuasaan Mataram. Kejadian itulah yang menyebabkan Sultan Agung Anyokromokusumo pada tahun 1674-1679 melakukan serangan terhadap Batavia.[11] Meskipun pada akhirnya Sultan Agung

---

[8]Masykuri, Sutrisno Kutoyo (Editor),Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Dep. P & K., Dokumentasi Budaya Daerah, 1977), hlm. 103

[9]Ibid

[10]Ibid., hlm. 35

[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kegagalan.

Pada periode berikutnya, yakni setelah meninggalnya Sultan Agung, maka terjadilah perubahan-perubahan dalam hal kebijaksanaan pemerintah Mataram, Sultan Agung yang semula antipati terhadap Belanda, setelah Sultan Agung meninggal (1645), yang kemudian diganti oleh Adipati Anom yang bergelar Amangkurat I, terjadilah pelbagai pertentangan yang disebabkan intrik kraton, faksionalisme dan provokasi-provokasi oleh penyimpangan mental raja sendiri yang memusuhi ulama.[12]

Lebih dari itu, pada masa Amangkurat I,mulailah hubungan antara Mataram dengan VOC, dalam hal ini peranan VOC menjadi sangat penting dan menentukan, VOC tidak hanya pedagang akan tetapi kemudian juga sebagai kriditur. Sistim bea cukai masuk pun tidak dap at dilaksanakan oleh pemerintahan Mataram karena VOC tidak setuju membayar bea cukai yang sangat tinggi.Berkali-kali dikirim utusan dari Batavia ke Mataram (1668,1669) namun tidak membawa hasil.[13]

Sementara itu kebangkitan perdagangan di kota-kota Pelabuhan setelah kemerosotan akibat expansi Sultan Agung, kembali menimbulkan kehawatiran Amangurat I,

---

[12]Sartono Kartoderjo, op. cit., hlm. 160, H.J. De Graff, Disentegrasi Mataram (Jakarta:Grafiti Pres, 1987), hlm. 9

[13]Sartono Kartoderjo,lop. cit.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menutup pelabuhan. Dengan cara ini Mataram akan mengalami kemerosotan apalagi ditambah dengan campur tangan VOC kedalamnya. Hal di atas sebagaimana diungkapkan Taufiq Abdullah :

> Amangkurat I bukan hanya ingin menguasai secara total pusat-pusat perdagangan di Pantai serta memonopoli perdagangan tetapi juga memutuskan kemungkinan bangkitnya kota-kota pelabuhan.Maka kegairahan dagang Jawa pun memulai proses kebangkrutannya. Kecenderungan yang lebih bercorak "kedalam", dari pada "keluar", kini telah lebih diperkuat internasionalisme dagang serta kosmopolitanisme kultural mulai merosot; apalagi VOC telah pula ada di sana untuk lebih memungkinkan proses kemerosotan itu berlanjut, bahkan VOC sendiri siap mencari keuntungan dari setiap kemelut yang terjadi dalam kraton Mataram.14

Pada periode berikutnya, setelah Amangkurat I meninggal dan digantikan puteranya sendiri, yakni Pangeran Puger (Amangkurat II), keadaan kraton menjadi semakin dekat dengan Belanda, akibatnya kalahnya Trunojoyo (1679) yang dalam kemenangannya itu Amangkurat II dibantu oleh Belanda. Dengan demikian Mataram telah lebih jauh berada dalam perangkapnya VOC.[15]

Pemerintah Hindia Belanda dengan cara yang pandai, yakni menguasai daerah-daerah pantai dan beberapa daerah pedalaman, kemudian mulai menaruh perhatian dalam bidang penguasaan sumber-sumber produksi agraris.

---

[14]Taufiq Abdullah, Islam dan Masyarakat (Jakarta: LP 3 ES, 1987), hlm. 142

[15]Ibid., hlm. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah-daerah yang telah dilepaskan dari ikatan kekuasaan, Belanda menggantikan sebagai pengaasa ter tinggi.

Oleh karena masih kuatnya struktur politik secara tradisional dan kurangnya personalia dalam aparatur Pemerintahan Belanda, maka struktur yang ada dibiarkan tetap berlangsung.Jabatan-jabatan tradisional secara hirarkis di daerah-daerah tidak mengalami perubahan. Untuk menjamin agar tindakan penguasa daerah tidak bertentangan dengan kepentingan Belanda, maka diangkatlah kontrolir-kontrolir untuk mendampingi kepala-kepala tersebut. Tugas yang terpenting dari kepala-kepala daerah memperlancar pengaliran produksi agraris ke gudang-gudang Kompeni.[16]

Dalam abad 19, sejak pemerintahan Daendeles, Rafles dan pemerintahan berikutnya, maka kedudukan bupati-bupati di daerah merosot. Loyalitas kepala desa hanya ditujukan untuk melancarkan penyerahan hasil bumi dan pajak. Di daerah-daerah yang telah dikuasainya, Belanda lebih leluasa bertindak, maka sebaliknya di daerah kekuasaan Mataram Belanda tidak leluasa. Dalam hal tertentu seperti masalah peng-

---

[16]Marwati Djoned Posponegoro, Nogroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV (Departemen P & K : PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gantian tahta, pengaruh Belanda tidak dapat dihindar kan.[17]

B. AKIBAT BAGI MATARAM

1. Akibat politik

Makin meluasnya pengaruh Belanda dalam urutan tata pemerintahan, seperti yang telah disinggung di muka, sebenarnya tidak terlepas dari faktor intern, yakni adanya kecenderungan keretakan internal, gejala pertentangan antar bangsawan dan memusuhi ulama-ulama, merupakan gejala kronis dalam sejarah negara Mataram abad ke 18. Nampak sekali gejala tersebut membawa akibat lemahnya kekuatan dan kekuasaan Mataram; sebaliknya memperkuat kedudukan pemerintah Hindia Belanda.[18]

Terpecahnya wilayah negara setelah perjanjian Gianti pada tanggal 13 Pebruari 1755 menjadi Surakarta dan Yogyakarta, kemudian pada tahun 1757 diadakannya perjanjian Salatiga yang memunculkan kekuasaan Mangkunegaraan dan pada akhirnya tahun 1813 yang melahirkan Pakualam, maka lebih mudah lah pihak Belanda untuk mengawasi dan mempengaruhi

---

[17] Ibid.

[18] H.J. De Graff, Runtuhnya Islam Mataram (Jakarta : Grafiti Pers, 1987), hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara-negara yang terpecah belah itu. Dengan demikian sejak tahun 1755 nama kerajaan Mataram sudah tidak ada lagi.[19]

Pada permulaan abad ke 19, pengaruh Belanda bertambah kuat. Pada masa Daendeles ada usaha-usaha untuk mencampuri sedemikian jauh tatacara dan adat-istiadat di dalam istana. Khusus di Yogyakarta Daendeles menuntut persamaan derajat dengan Sultan dalam upacara kunjungan resmi, seperti penghapusan keharusan menyajikan sirih oleh Sultan bagi pembesar Belanda dan memperbolehkan pembesar Belanda duduk sejajar dengan raja. Tindakan Daendeles ini menimbulkan kekhawatiran terhadap sementara golongan bangsawan dalam istana. Golongan ini memandang gejala tersebut di atas sebagai tanda kemerosotan martabat kerajaan. Dalam hal ini Reflees juga meneruskan garis kebijaksanaan Daendeles tersebut di atas.[20]

Dengan melihat kebijaksanaan-kebijaksanaan Belanda tersebut di atas, maka jelaslah bahwa di satu sisi, wilayah dan kekuasaan Mataram makin sempit; sementara pemerintah Hindia Belanda semakin leluasa memasuki daerah kekuasaan Mataram.

---

[19] Marwati Djoneid Posponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hlm. 188

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelaslah, bahwa keikutcampurnya Belanda dalam hal kerajaan Mataram, membawa pengaruh yang besar terhadap kerajaan Mataram,sehingga kekuasaan Mataram sedikit demi sedikit berkurang.

2. Akibat Ekonomi

Campur tangan Belanda terhadap kerajaan Mataram dalam bidang politik, seperti yang telah disinggung di muka; tentunya mempunyai dampak atau mempunyai pengaruh besar terhadap keadaan dan perkembangan ekonomi Mataram, maupun keadaan ekonomi rakyatnya. Hal itu terjadi mulai masa pemerintahan Amangkurat I.

Salah satu di antara campur tangan politik yang bisa berpengaruh terhadap ekonomi adalah hubungan antara pihak Mataram dengan VOC yang sangat erat. Itu belum pernah terjadi sebelumnya.[21] Hal itu merupakan hubungan yang tidak dialami pada masa-masa sebelumnya.

Kesempatan yang diterima oleh VOC itu disebabkan jasanya dalam membantu menumpas pemberontakan Trunojoyo. Akibat dari pada itu VOC mampu menguasai

---

[21]H.J. De Graff, Disentegrasi Mataram (Jakarta : Grafiti Pers, 1987), hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai utara Jawa.[22] Karena daerah pantai dikuasai VOC, maka Mataram terisolir dan perdagangan mati.Keadaan itu menyebabkan bangsawan tidak dapat hidup dalam dunia perdagangan, pajak berkurang, dan tidak mampu mengelola tanah, akibatnya tanah-tanah disewakan pada Belanda dan prasarana transportasi diborongkan kepada Cina sehingga terlihat bahwa kerajaan sama sekali tidak mampu mandiri di bidang ekonomi.Kondisi di atas menyebabkan kerajaan menambah beban pajak untuk rakyat. Sehingga Mataram makin jauh masuk dalam perangkap.[23]

Adapun dalam bidang pajak, pemerintah Mataram juga terlalu bergantung kepada pemerintah Hindia Belanda, dalam arti setiap ada keputusan-keputusan yang menyangkut masalah pajak, pemerintah Belanda ikut mempengaruhi adanya keputusan itu. Akibat lebih lanjut dari kenyataan ini adalah rakyat yang menjadi semakin miskin dan lemah. Beban yang paling berat bagi rakyat adalah seperti pajak :

1. Kerig aji (herenddiensten)
2. Wilah welit (pajak tanah)
3. Pengawang-awang (pajak halaman pekarangan)
4. Penjumpling (pajak jumlah pintu)
5. Pejigar (pajak ternak)
6. Penyangket (pajak pindah nama).24

---

[22]Taufiq Abdullah, op. cit., hlm. 143

[23]Ibid.

[24]Sartono Kartoderjo, op. cit., hlm. 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat ekonomi, yang menyebabkan rakyat Mataram menjadi miskin adalah adanya peraturan Van der Capellen yang menetapkan bahwa; semua penyewa tanah oleh penguasa Eropa dari penguasa dan bangsawan pribumi di Surakarta dan Yogya dibatalkan,dengan syarat mengembalikan uang sewa atau pembayaran lain yang telah dilakukan. Akibat dari peraturan ini,banyak dari kaum ningrat mengalami kesulitan besar, terutama kesulitan-kesulitan yang ada kaitannya dengan ekonomi.

Dengan demikian bisa disimpulkan,bahwa adanya penguasaan Belanda terhadap kerajaan Mataram, terutama dalam bidang ekonomi menyebabkan adanya kemiskinan, kemelaratan dan ketidak-adilan yang nantinya bisa berakibat fatal bagi penjajah Belanda.Yakni adanya pemberontakan Diponegoro.

3. Akibat Keagamaan

Kedatangan bangsa Belanda ke daerah-daerah Mataram, yang berlanjut dengan campur tangan Belanda dalam masalah politik dan ekonomi, tentunya membawa pengaruh terhadap budaya dan keagamaan masyarakat yang ditempati. Dari segi ini, sudah jelas sekali perbedaannya antara orang-orang Belanda (orang-orang Kristen) dengan penduduk pribumi (beragama Islam) sehingga hambatan terhadap keberadaan Islam sangat dirasakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam segi keagamaan ini, banyak dari kalangan Ningrat yang merasa prihatin melihat pola tingkah laku orang-orang Belanda baik pola tingkah laku mereka ketika berada di Kerajaan maupun ketika mereka berada di luar Kraton. Lebih-lebih para ulama berkesimpulan,bahwa orang-orang Belanda bukan hanya menghina agama,akan tetapi juga mau mengkafirkan penduduk pribumi.[25]Sebab pada masa itu para pembesar kerajaan dan para pemuda sudah mulai ikut dalam budaya Belanda.

Perbedaan nilai-nilai yang ditimbulkan oleh tata cara kehidupan kraton Jawa sekaligus yang beragama Islam mengakibatkan di samping ketidaksenangan kepada penjajah yang kafir, juga kebencian yang ditimbulkan oleh adanya kesadaran tentang perbedaan sumber nilai atau norma, dalam hal ini adalah agama Kristen.

Perbedaan-perbedaan inilah (agama Islam Kristen) yang nantinya berakibat timbulnya berbagai kerasahan, terutama kebencian Pangeran Diponegoro, ulama dan sebagainya terhadap orang-orang kafir Belanda. Sehingga puncak dari kebencian dan keresahan ini berakibat timbulnya sebuah pemberontakan dan jihad membela agama.

---

[25]Dalam hal ini, Belanda sering menyalahi aturan aturan bagaimana seharusnya masuk kerajaan, bagaimana tata cara menghormati Raja, dan terlalu senang minum-minuman keras. Sehingga tingkah laku yang demikian menimbulkan ketidaksenangan di kalangan istana maupun golongan ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. MASALAH PERGANTIAN RAJA SEBAGAI KASUS

Seperti yang telah disinggung di muka, bahwa raja pengganti Sultan Agung dan Sultan selanjutnya sudah sedemikian banyak kehilangan kekuasaan karena campur tangan Belanda. Hal itu sesuai yang diungkapkan Lothrop Stoddard :

> Bahwa arti politis kekuasaan raja-raja Mataram yang menentukan sudah tidak dapat disaksikan lagi; kunci utama terletak di tangan kulit putih Belanda yang makin merajalela; adalah telah menjadi realitas sejarah. Bahwa kemudian politik divide Et Impera dijalankan, maka sejarah selanjutnya adalah sejarah Kolonial.26

Apa yang diungkapkan oleh Stoddard itu tidaklah terlalu berlebih-lebihan; memang terbukti raja-raja sejak Amangkurat II, VOC menjadi pelindung para raja Mataram, kedudukan raja Mataram hanya tergantung pada bantuan akan perlindungan VOC.[27]

Seperti telah kita ketahui,bahwa Amangkurat II hanya dapat mengalahkan Trunojoyo dan Pangeran Puger berkat bantuan VOC, demikian pula beberapa peristiwa yang terjadi pada diri Amangkurat III,Amangkurat III yang tidak dapat bantuan atau perlindungan VOC mengalami kekalahan dalam perang melawan Pangeran Puger,

---

[26]Lothrop Stoddard, Pasang Naik Kulit Berwarna (Jakarta : t.p., 1966), hlm. 281

[27]G. Moedjanto, Konsep Kekuasaan Jawa (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi justru Amangkurat III dapat merebut tahta karena bantuan VOC.[28]

Masalah pergantian raja, sebagai kasus merosotnya kekuasaan, muncul lagi ketika putera mahkota Raden Mas Surya Putera, juga dijamin kedudukannya untuk menjadi Amangkurat ke IV. Kemudian Raden Mas Praboyasa men jadi Pakubuwono II berkat bantuan VOC.[29]

Demikian pula peristiwa pergeseran kekuasaan yang terjadi pada tanggal 31 Desember 1810, Sultang Hamengkubuwono yang sebetulnya sangat benci kepada VOC, kedudukannya bisa digerogoti oleh persengkongkolan VOC terhadap anak Sultan Hamengkubuwono (ayah Diponegoro).Yakni dengan jalan, putera Hamengkubuwono diangkat pula menjadi Putera Narendra, yakni pengganti Sultan dalam urusan pemerintahan di Kesultanan Yogyakarta.Sultan Hamengkubuwono II tidak diperbolehkan lagi turut campur tangan dalam urusan pemerintahan.[30]

Kejadian di atas itu sangat merisaukan Pangeran Diponegoro, diakibatkan oleh kepastian Hamengkubuwono II membenci ayah Pangeran Diponegoro (Sultan Adipati), ka-

---

[28] Ibid.

[29] Ibid., hlm. 40

[30] Said Raksakusumah, Pangeran Diponegoro (1825-1830) (Bandung : Sanggabuwana, 1977), hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rena ayah Diponegoro sebagai Putera mahkota bersedia dijadikan alat oleh Daendeles untuk menurunkan Hamengkubuwono ke II dari tahta kesultanan, akan tetapi Diponegoro menyarankan agar ayahnya menyerahkan kembali, agar peperangan antara ayah (Hamengkubuwono II) dengan anak (Sultan Adipati) bisa terhindarkan. Usul Pangeran Diponegoro tersebut diterima oleh Sultan Adipati yang akhirnya ayah Diponegoro kembali sebagai putera Mahkota.[31] Akan tetapi pada periode berikutnya, permusuhan antara ayah dan anak muncul kembali; golongan yang berpihak kepada Hamengkubuwono memberikan sebagai keterangan yang memburukkan nama Diponegoro kepada pihak Belanda, sehingga Belanda menghadapi Diponegoro dengan penuh kecurigaan.[32]

Sultan Hamengkubuwono II bersama puteranya Mangkudiningrat diasingkan ke Penang (28-6-1850), yang kemudian Pangeran Adipati (ayah Diponogoro) diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwono III yang biasa disebut Sultan Raja.[33]

Pada tanggal 3 Nopember 1814, SultangHamengkubuwono III, alias Sultan Raja, wafat. Ia digantikan pute-

---

[31] Ibid.

[32] Ibid., hlm. 22

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranya yang pada masa kecilnya bernama Jarot,oleh karena itu Sultan Hamengkubuwono IV disebut juga Sultan Jarot.[34]

Diponegoro tetap memperhatikan segala perubahan yang terjadi di Kraton, Sultan Jarot yang masih terlalu muda lebih suka mencontoh adat kebiasaan Belanda daripada menjalankan dan mentaati nasehat-nasehat Pangeran Diponegoro.[35] Diponegoro sangat mencela pelbagai persengkongkolan orang-orang Belanda, yang senantiasa mendesak-desakkan pengaruhnya terhadap Sultan Jarot yang masih berumur muda itu. Akibat lebih jauh dari persengkongkolan Belanda itu, selama enam tahun Nahuys (orang Belanda) sudah berisi menghancurkan dasar-dasar kepemimpinan pada seorang kepala negara yang tidak menentu kepribadiannya. Sebelum tahun 1816 para bangsawan Surakarta sudah mulai menyewakan tanah kepada para peminat yang mempunyai uang kepada orang-orang Cina mengerahkan tenaga rakyat yang mendiami tanah sewaan itu untuk meng hasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya.[36]

Pada tahun 1816, Inggris menyerahkan kekuasaan kepada Belanda, pada zaman peralihan inilah penderitaan

---

[34]Sagimun M.D., Pangeran Diponegoro (Jakarta : Bratara, 1984), hlm. 13

[35]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 26

[36]Ibid., hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat semakin menghebat, penjualan dan penyewaan tanah makin banyak dilakukan untuk mengisi kas kesultanan Mataram, maka dengan sendirinya penyewaan tanah bisa berakibat buruk bagi rakyat.[37]

Penyewa-penyewa tanah ini biasanya bekas tentara dan keturunan petani-petani Belanda mereka diperbolehkan menyewa tanah secara besar-besaran, mereka diperbolehkan mencari tenaga yang begitu murah sekaligus tenaga kerja yang begitu dan sekaligus mencari tenaga yang begitu murah pula. Dengan menyewa tanah, para pengusaha itu seakan-akan menggantikan kedudukan raja atau bangsawan yang menguasai tanah tersebut.

Berkali-kali Pangeran Diponogoro berbicara dan mengungkapkan pendapatnya; ia sering memperingatkan kerajaan akan bahaya penyewaan tanah ini, akan tetapi usaha Diponogoro ini tidak berhasil. Inilah yang mengakibatkan penderitaan, kesengsaraan, kerusakan, kemelaratan rakyat bumi putera semakin menjadi-jadi.

Kekecewaan Pangeran Diponogoro lebih terasakan lagi ketika Sultan Jarot yang masih berumur 3 tahun diangkat menjadi Sultan. Untuk yang kedua kalinya sejak tahun 1814, di Yogyakarta seorang anak yang belum de-

---

[37]Inggris menduduki Kraton Yogyakarta tahun 1813 kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Belanda tahun 1816, Sagimun M.D., op. cit., hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wasa diangkat menjadi Kepala Negara; untuk itu diangkat lah dewan perwakilan yang terdiri dari Pangeran Diponogoro, Mangkubumi, Ratu Ageng (nenek Sultan) dan Ratu Kencana (ibu Sultan), anaknya pengangkatan perwalian itu dilakukan oleh Residen de Salis atas nama Gubernur Jendral.[38] Pengangkatan Sultan Jarot yang berumur 3 tahun sebagai Sultan merupakan hasil siasat Belanda. Sebenarnya menurut wasiat Sultan Jarot, Diponegoro yang ditunjuk menggantikannya. Dengan dilenyapkannya Surat wasiat untuk Diponegoro, Ratu Ageng dan Residen de Salis telah menganggapnya sebagai suatu kemenangan karena telah lenyap kemungkinan diangkatnya Diponegoro menjadi Sultan.[39]

Puncak kekecewaan Diponegoro adalah ketika pada tahun 1825, patih Danurejo ke IV, atas nama perintah Belanda, menyuruh membuat dan memperluas jalan,yang melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro. Hal ini merupakan suatu pelanggaran yang sengaja dibuat, Pangeran Diponegoro menyuruh mencabut (pancang-pancang (patok) yang menandakan pembuatan jalan itu; tapi Pangeran Danurejo menancapkan lagi.[40] Suasana makin tegang dan perang Diponegoro tidak dapat dihindarkan lagi.

---

[38]Said Raksakusumah, op. cit., hlm. 29

[39]Ibid., hlm. 30

[30]Sagimun M.D., op. cit., hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id